

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Dalam bebrapa literatur yang ditemukan, yang berkaitan dengan penelitin ini, terdapat bebrapa literatur yang relevan dengan penelitin ini. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan ini, di antaranya:

Penelitian dari Ahmad Sehri dengan judul “Metode Pengajara *naḥwu* dalam Pengajaran Bahasa Arab.” Penelitia tersebut mengemukakan beberapa metode pengajaran ilmu *naḥwu* dalam pembelajran Bahasa Arab. Tujuan penelitia tersebut agar para pengajar dapat menemukan metode yang tepat dalam pengajaran ilmu *naḥwu* serta menghindari kesalahan dan penuturan bahasa, yang kedepannya akan mengatur susuna kosa kata bahasa arab yang benar. (2010: 2)

Selain di atas, ada beberapa penelitian dalam metode pembelajran *naḥwu-saraf*, seperti penelitian dari Wahyu Najib Fikri, jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, yang berjudul “Efektifitas Pembelajaran Metode *Amsilati* dalam Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Demak”. Penelitian ini merupaka penelitin yang bersifat deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitia tersebut menunjuka bahwa metode *amsilati* yang digunakan di pondok pesantren tersebut merupakan metode klasik yang mandiri yang dikemas dengan

tanpa menghilangkan bentuk-bentuk pembelajaran salafi yang dipadukan dengan pembelajaran modern. Sedang kitab pedoman yang digunakan yaitu *Qowāid*, *Širfiyyah* dan *Tatīmah*. Kekurangan metode tersebut terletak pada keadaan santri yang cepat jenuh karena dibutuhkan keuletan dalam pembelajaran, selain itu kurikulum yang digunakan masih berbasis kelas (2016: 82-83)

Terdapat juga penelitian dari Akbar Fuad (2010) mengenai metode *amsilati*, dari fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Pembelajaran *Qawāid* dengan menggunakan metode *Amsilati* di pondok pesantren Cijantung Ciamis.” Peneliti tersebut merupakan lapangan yang bersifat kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keefektifan metode *amsilati* di pondok pesantren Cijantung Ciamis dalam pembelajaran qawaid tersebut dapat dibuktikan oleh keaktifan para santri. Keaktifan tersebut bukan hanya antara seorang murid dan guru akan tetapi saling mengajarkan antara santri pada santri yang lainnya. Sehingga antusias para santri lebih besar dan santri yang mengikuti metode tersebut lebih mudah dan ringan (2010: 86-89)

Adapun mengenai bagaimana penerapan secara khusus metode *amsilati* dalam memahami kitab kuning tersebut pernah dibahas oleh Irwan Fatullah (2008), yang berjudul “Penerapan Metode *amsilati* dalam Membaca Kitab Kuning Di Pesantren al-Hikmah Malang” Fakultas Tarbiyah UIN Malang. Dari penelitian tersebut bahwa metode tersebut masih terus dikembangkan dalam proses belajar

mengajar, guna mencari bagaimana pengajaran metode *amsilati* yang baik (2008: 79-81)

Selain metode *amsilati* terdapat pula metode yang dinamakan dengan metode Tamyiz. Ada beberapa peneliti yang membahas metode tersebut, seperti:

Penelitian dari Mukroji (2014), yang berjudul “Metode Tamyiz” (Sebuah Formulasi Teori *Naḥwu Ṣaraf* Quantum), penelitian tersebut merupakan sebuah tawaran dalam pembelajaran membaca kitab kuning. Hasilnya menunjukkan bahwa metode *tamyiz* merupakan metode yang didesain menjadi pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak kecil pun dapat mengikuti pembelajaran, bahkan tanpa beban menghafal dan menerjemahkan ayat-ayat al-Qur’an dengan mudah dan cepat (2014: 161)

Penelitian dari Subakir, yang berjudul "Efektivitas Metode *Tamyiz* dalam Pengembangan Keterampilan Menerjemah al-Qur’an (Studi di Pondok Pesantren Bayt Tamyiz Indramayu)", penelitian itu bertujuan untuk mengetahui pembelajaran terjemah al-Qur’an dengan menggunakan Metode *Tamyiz*, serta sistem evaluasi yang digunakan tersebut. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas metode *Tamyiz* dengan ukuran materi yang cukup banyak mempelajari terjemah Quran dengan menggunakan metode *Tamyiz* merupakan metode yang cukup baik, selain dari pada ringan bagi semua kalangan, metode ini juga tidak membutuhkan waktu yang lama (2005: 1-2).

Dalam penerapan metode *tamyiz*, masih ada selain di atas dalam usahanya mengetahui secara detail metode tersebut seperti peneliti dari Mukroji yang diberi judul “METODE *TAMYIZ*” (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum) (2014: 161-184). Kemudian dari Arini Rena Ratih (2014) dari Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul "Studi Penerapan Metode *Tamyiz* Dalam Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an di MI Al-Islam Grobagan Serengan Surakarta". Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *Tamyiz* terbukti sangat efektif untuk diterapkan. Keefektifan tersebut didukung dengan adanya pengajar yang profesional disertai metode yang *fun* dan mudah.

Dari keenam peneliti di atas di atas, secara umum membahas mengenai metode membaca terhadap kitab kuning. Sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai penerapan kaidah *nahwu-saraf* dengan menggunakan metode *Tarkībiyyah*. Selain itu pembahasa mengenai kekurangan dan kelebihan serta menemukan solusi terhadap kekurangan dalam pembelajarannya.

B. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik diberikan dengan harapan sejauh mungkin dapat mengemukakan uraian teori secara ringkas dan jelas dari beberapa literatur yang relevan sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti. Studi peninjauan ini sangat berguna untuk memahami mengenai objek penelitian secara mendalam.

1. Evaluasi

a. Pengertian

Evaluasi menjadi bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pendidikan. Oleh karenanya, kegiatan evaluasi tidak mungkin dielakkan dalam proses pembelajaran, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran. Di dunia pendidikan, kegiatan evaluasi selalu dilaksanakan sebagai acuan untuk melihat hasil dari sebuah kegiatan. Selama periode berlangsung, seseorang perlu mengetahui hasil atau prestasi yang telah dicapai, baik dari pihak pendidik maupun oleh peserta didik. Hal ini dapat dirasakan semua jenis pendidikan, baik pendidikan formal, non formal maupun informal (Chairawati, 2014 : 18-19)

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* (bahasa Inggris) yang artinya penilaian atau penaksiran (Echols, 1996: 220). Kata tersebut diserap ke dalam istilah bahasa Indonesia menjadi “evaluasi”. Menurut bahasa penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek (Sudjana, 1991: 3). Sedangkan menurut istilah evaluasi merupakan suatu proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan

jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan (Depdiknas, 2006: 4)

Menurut William Wiersma dan Stephen G. Jurs bahwa “*Evaluation is process that includes measurement and possibly testing, but it also contains the notion of a value judgment.*” (Sanjaya, 2008: 48) (evaluasi merupakan proses yang meliputi pengukuran dan mungkin pengujian, tetapi juga merupakan proses pendugaan untuk mempertimbangkan nilai). Sedangkan menurut Worthen dan Sanders yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, bahwa evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program. Sedangkan Pembelajaran merupakan suatu proses pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang kreatif dan inovatif untuk membentuk pribadi dan kecakapan peserta didik baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiritual. Keberhasilan pembelajaran bagi peserta didik dapat terlihat dari hasil yang mereka capai baik secara akademik maupun tingkah laku.

Pelaksanaan pembelajaran harus dilakukan dengan pendekatan, teknik, metode dan media yang tepat. Pembelajaran ini juga harus dimulai dengan menyusun perencanaan yang matang, karena pembelajaran tanpa perencanaan tidak akan memberikan hasil yang optimal. Selain itu juga pengelolaan pembelajaran harus diarahkan untuk mewujudkan suasana

belajar mengajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotifasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai kemampuan (Sanjaya, 2008: 50).

Sedangkan yang dimaksud dengan penerapan adalah sebuah tindakan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nugroho (2003:158) penerapan pada prinsipnya cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan. Begitu pula Van Horne (2008:65) bahwa penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu atau suatu kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.

Maka dari pengertian di atas bahwa yang dimaksudkan dengan evaluasi penerapan adalah merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan yang meliputi pengukuran dan mungkin pengujian, tetapi juga merupakan proses pendugaan untuk mempertimbangkan nilai dalam menilai keberadaan suatu program yang mempunyai tercapainya tujuan.

b. Jenis-jenis Evaluasi

Menurut Arifin (2014:33) dalam bukunya terdapat 5 (lima) jenis Evaluasi pembelajaran, diantaranya;

1. Evaluasi perencanaan dan pengembangan : Sasaran utama dari proses evaluasi ini adalah memberikan bantuan tahap awal penyusunan

program pembelajaran, yaitu kelayakan dan kebutuhan. Hasil dari evaluasi ini adalah meramalkan kemungkinan implementasi program dan tercapainya keberhasilan program pembelajaran. Tahap ini dilakukan sebelum program yang riil disusun dan dikembangkan.

2. Evaluasi monitoring : Evaluasi ini diarahkan untuk menelaah mengenai ketercapaian sasaran secara efektif dan apakah pembelajaran terlaksana sebagaimana mestinya. Hasil dari ini adalah menelaah kemungkinan inefisiensi sumber-sumber dan menghindarkan waktu pelaksanaan pembelajaran.
3. Evaluasi dampak : Evaluasi ini diarahkan untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan oleh program pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Hal ini diukur berdasarkan kriteria indikator keberhasilan ketercapaian pembelajaran.
4. Evaluasi efisiensi-ekonomis : Sesuai sebutannya, evaluasi ini menitikberatkan pada penilaian tingkat efisiensi pelaksanaan program pembelajaran. Hal ini memerlukan komparasi antara jumlah biaya, tenaga, dan waktu yang dibutuhkan dalam suatu program pembelajaran dengan program lain yang memiliki tujuan sama.
5. Evaluasi program komprehensif : Evaluasi ini dilakukan secara komprehensif sehingga diketahui keseluruhan proses dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dampak, efektifitas dan efisiensi.

2. Metode Pengajaran Bahasa Asing

Metode merupakan cara untuk menyampaikan bahan ajar (materi) dalam upaya mencapai tujuan kurikulum. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat prosedur dalam *metode*, yakni cara dalam menyampaikan, dan materi pembelajaran sebagai upaya untuk mencapai kurikulum (Hamalik, 2009: 26-27). Dalam pengertian tersebut Fanani (2014: 174-175) dalam jurnalnya menyatakan bahwa guru menjadi titik tekan dalam proses pembelajaran, atau dalam istilah disebutkan pendekatan *teacher-centered* (berpusat kepada guru). Meskipun dalam pengertian tersebut sama dengan pengertian *strategi*. Akan tetapi strategi lebih menekankan pendekatan *student-centered* (berpusat pada siswa).

Dalam pengajaran bahasa asing terdapat beberapa metode yang digunakan. Sebagaimana Yusuf dan Anwar (1997: 130-147) dalam bukunya terdapat 24 macam metode dalam pengajaran bahasa asing diantaranya :

- a. *Direct Method* / Metode Langsung
- b. *Berlitz Method*/ Metode Utama di Sekolah Berlitz
- c. *Natural Method*/ Metode Alami
- d. *Conversational Method*/ Metode Percakapan
- e. *Practice Theory Method*/ Metode Percakapan Teoretis dan Penalaran Ilmiah
- f. *Reading Method*/ Metode Membaca
- g. *Oral Method*/ Metode Bicara Lisan

- h. *Pettern Practice Method*/ Metode Praktek Pola-Pola Kalimat
 - i. *Dictation Method*/ Metode Dikte atau *Imla*
 - j. *Translation Method*/ Metode Terjemah
 - k. *Grammar Translation Method*/ Metode Tata letak Terjemah
 - l. *Unit Method*/ *Metode Unit*/ Kesatua Pengertia yang Utuh
 - m. *Min-Men Method*/ Metode Meniru dan Menghapal
 - n. *Grammar Method*/ Metode Gramatikal (Menghapal Kaidah-Kadah Bahasa)
 - o. *Psychological Method*/ Metode Berdasarkan Kejiwaan
 - p. *Audio Lingual Method*/ Metode Bahasa Dengar
 - q. *Situation Method*/ Metode Memperhatikan Situasi
 - r. *Reform Method*/ Metode Membentk Kembali Kalimat-Kalimat Baru
 - s. *Basic Method*/ Metode Dasar Bahasa
 - t. *Dual Lenguage Method*/ Metode Bahasa Ragkap
 - u. *Cognate Method*/ Metode Persamaan Kata
 - v. *Language Control Method*/ Metode Pengontrolan Bahasa
 - w. *Eclectic Method*/ Metode Campuran
3. Pembelajaran *Naḥwu-Şaraf*
- a. Definisi

Pembelajaran adalah suatu proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari pengajar/ guru kepada murid/ siswa. dalam kata lain

sering juga disebut dengan proses pentransferan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan transfer tidak diartikan dengan memindahkan. Akan tetapi pentransferan di sini diartikan proses penyampaian ilmu pengetahuan. Kata pembelajaran (*teach*) berasal dari bahasa Inggris kuno yakni *teacha*, yang diambil dari bahasa Jerman kuno (*old teutenic*). Dari sanalah didapatkan istilah mengajara (*teach*).

Nahwu/ النحو berasal dari kata *نحو- ينحو- نحى* yang mempunyai makna arah atau sisi (Munawwir, 1997: 1397). Kalimat tersebut berasal dari perkataan Umar ibn al-Khathab kepada Aswan ad-Dauly dengan kalimat: “*انح هذا نحو*” yang mempunyai makna ikutilah jalan ini (ilmu nahwu). Sejak masa itulah ilmu yang membahas mengenai susunan kalimat dinamakan ilmu nahwu (Dahlan, tt: 3). Sedangkan *Nahwu* menurut istilah adalah

علم باصول يعرف بها احوال آواخر الكلمة إعرابا و بناء

Artinya : “*ilmu yang mengetahui terhadap keadaan akhir kalimat baik berubah-ubah (Mu’rab) atau dengan tetapnya (mabni).*”

Sedangkan menurut Muhammad (1996:1) memberikan pengertian :

النحو قوائد يعرف بها صيغ الكلمات العربية و أحوالها حين أفرادها و حين

رتكيبها

Artinya : “*Nahwu itu adalah qawa>’id yang dengannya diketahui bentuk-bentuk bahasa Arab dan keadaannya ketika berdiri sendiri dan dalam susunan kalimat*”

Maka dari dua pengertian di atas bahwa ilmu nahwu adalah ilmu yang mengetahui keadaan akhir kalimat (*mufrad* atau *mabni*), berdasarkan kaidah dan susunan kalimat.

Adapaun *Ṣaraf* الصرف diambil dari kata صرف (*Ṣarafā*) yang mempunyai arti berubah atau perubahan (Munawwir, 1997:). Sedangkan menurut istilah (Kaelani, tt: 2) adalah :

تحويل الأصل الواحد الى أمثلة مختلفة اماعن لا تحصل إلا به

Artinya: “Memindahkan satu contoh (kalimat) ke dalam kalimat lain yang berbeda-beda untuk mendapatkan arti yang lain.”

Contoh : ضربا - يضرب - صرب = *dhoroba* itu *fil madhi*, *yadhribu* itu *fiil mudhari*, *dhorban* itu *mashdar*, bermakna telah memukul, sedang memukul, pukulan.

Maka jika digabung pengertian dari ilmu *Naḥwu-Ṣaraf* menghasilkan sebuah ilmu yang mengartur keadaan *i'rab* (*harakat*) baik itu *mu'rab* atau *mabni*-nya akhir *kalimat* (dalam kontek bahasa arab) dan kedudukan (*ahwal*) kalimat serta mengetahui perubahan dari satu “*kalimat*” pada “*kalimat*” lain.

Dari sini perlu adanya pengertia mengenai *kalimat*, *mu'rab*, *mabni* dan *i'rab* (Dahlan, tt: 5).

1) Kalimat ; هي اللفظ المفرد الدال على معنى

Artinya : “lafaz yang berdiri sendiri, yang menunjukan pada suatu pengertian.”

Sedangkan kalimat terbagi 3 (tiga) yaitu:

- a) Isim; هي كلمة دالت على معنى بنفسها و لم تقتر بأزمنات ثلاثة وضعاً
Artinya:” kalimat yang menunjukan makna yang terkandung tanpa menunjukan waktu.”

Seperti kalimat كتاب^ا yang mempunyai mana buku/ kitab

- b) Fi'il ; هي كلمة دالت على معنى واقترنت بأزمنات ثلاثة وضعاً
Artinya : “kalimat yang menunjukan makna yang terkandung beserta menunjukan pada waktu.”

Seperti : نصر و ينصرون / telah menolong, sedang atau akan menolong, pertolongan.

- c) Harf; هي كلمة دالت على معنى بنفسها
Artinya : “kalimat yang menunjukan mana dengan dirinya sendiri.”

Pengertian ini menunjukan bahwa kalimat *harf* tida dapat berdiri sendiri jika ingin mempunyai mana. Seperti : إلى مكة artinya ke mekah.

2) Mu'rab/i'rab;

هو تغيير آواخر الكلم لاختلاف العوامل الداخلة عليها لفظاً أو تقديراً

Artinya: “perubahan huruf terakhir kata (dalam kalimat) karena perbedaan amil-amil yang masuk, baik lafal maupun perkiraan.”

Seperti : هذا زيدٌ, نصر زيدٌ, انصر زيداً

3) *Mabni*; لزوم آخر الكامة لاختلاف العوامل الداخلة عليها

Artinya: “*Tetapnya hurufakhir kalimat meskipun berbeda-beda awamil yang masuk kedala kalimat tersebut.*”

Seperti : هذا مسي, نصر مسي, انصر مسي

b. Macam-macam pengajaran *Nahwu-Ṣaraf* dan langkah-langkahnya

Pembelajaran *Nahwu-Ṣaraf* merupakan budaya yang melekat di pondok pesantren. Oleh sebab itu ada beberapa model dalam pengajaran *Nahwu-Ṣaraf*, yakni wetonan, sorogan, mentoring, dan setoran hafalan. Berikut uraian singkat mengenai model-model tersebut (Rizal, 2011: 105-106).

1) Wetonan atau bandonga

Model pengajaran ini merupakan model yang paling tradisional di pondok pesantren. Materi yang diajarkan secara langsung dilakukan oleh guru utama atau kiai secara klasikal. Metode pengajarannya lebih menekankan pada metode ceramah dan eksplanasi sebab referensi yang digunakan berbahasa arab. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) *Pertama, Kiai/ Ustadz* membacakan isi kitab beberapa baris dan santri menyimakny sambil memberikan tanda-tanda baca pada kitab pegangannya masing-masing.
- b) *Kedua, Kiai/ Ustadz* menerjemahkan bahan bahasan ke dalam bahasa daerah kata demi kata bersamaan dengan status

gramatikalnya, sementara santri mencatatkan arti kata yang belum diketahuinya di bawah kata Arabnya dan memberikan tanda-tanda tata bahasa sesuai dengan posisi/ fungsi kata dalam kalimat.

- c) *Ketiga*, Kiai/ Ustadz menjelaskan isi keseluruhan paragraf yang dibahas dan santri menyimak penjelasan kiai.
- d) *Keempat*, Kiai/ Ustadz meminta beberapa santri secara acak dan spontan untuk membacakan bahan ajar yang baru selesai diajarkan, santri yang ditunjuk membaca sambil menerjemahkannya kata demi kata. Apabila ada kesalahan, koreksi dilakukan oleh kiai atau santri lainnya atas inisiatif santri sendiri atau atas penunjukkan kiai.
- e) *Kelima*, Kiai/ Ustadz sering menanyakan argumen-argumen berkenaan dengan sebab-sebab mengapa suatu kata dibaca begini atau begitu berdasarkan kitab tata bahasa Arab pada level yang telah dikuasai santrinya

2) Sorogan

Soroga merupakan model pembelajaran yang bersifat individual yang berasal dari inisiatif santri sendiri. Hal itu dilakukannya guna memperdalam ilmunya berdasarkan kitab tertentu. Adapun tahapan dalam sorogan biasanya seorang santri mendatangi kiai atau santri junior kepada santri senior. Setelah itu menanyakan mengenai hal-hal yang akan dibahas.

3) Mentoring

Mentoring merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di antara para santri di luar jadwal kiai. Kegiatan ini dilaksanakan dengan sukarela dan berdasarkan permintaan santri kepada santri lain yang tingkat kemampuannya lebih tinggi meskipun satu kelas.

4) Setoran hafalan

Hafalan merupakan harga mati yang ditempuh di pondok pesantren untuk menguasai bahasa pelajaran, terutama materi-materi yang berkaitan dengan dasar-dasar keislaman, seperti tajwid, al-Qur'an, *Nahwu*, dan *Ṣaraf*. Sedangkan tahapannya yakni santri menghafalkan materi yang dipelajari, yang biasanya dilakukan di waktu kosong (diluar waktu-waktu jam pelajaran). Setelah itu menyetorkannya kepada kiai atau ustad, dan bisa juga kepada santri senior sesuai urutan hafalannya. Setoran hafalan ini biasanya bersifat individu tanpa memberikan penjelasan (*syarah*), arti dan mana.

Di atas merupakan model-model pengajaran di pondok pesantren yang sampai saat ini menjadi budaya tersendiri yang terus dikembangkan. Meskipun dari keempat model tersebut bisa dilakukan semuanya atau salah satu dari keempat tersebut, tergantung pemilihan model pembelajaran yang mana yang sesuai dengan kultur dan budaya pondok pesantren.

4. Perbedaan Istilah *Ngi'rab*/ "Ngerab" dengan *Tarkiban*

Ngeram merupakan istilah yang melekat dengan para santri salafi. "Ngerab" merupakan serapan bahasa dari kata "ngi'rab" menjadi "ngerab". Dalam pengertian umum istilah ngerap yakni memberikan harokat dan memberi kedudukan pada suatu kalimat berdasarkan kaidah-kaidah bahasa arab. Pengertian tersebut merupakan pengetahuan yang diambil mana "narkib" yang berasal dari kata "tarkib". *Tarkīb* merupakan mashdar yang dimustak dari kalimat *rakkaba – yurakkibu- tarkīban* (رَكَّبَ – يَرْكَبُ – تَرْكِيْبًا). Kalimat tersebut mempunyai arti menyusun kalimat secara sistematis pada serangkaian kalimat dalam bahasa arab yang di dalam kalimat tersebut terdapat kalimat *isim, fiil* dan *ḥarf*. Kemudian dengan *ngerab* ini kalimat-kalimat tersebut ditempatkan sesuai kaidah-kaidah bahasa arab serta memberi *i'rab*, tanda *i'rab* dan sebagainya. Pentradisia semacam ini merupakan tolak ukur pada kapasitas pemahaman para pengkaji ilmu nahwu-sharaf (Rosdai, 2013: 1).

Adapun istilah "tarkiban" di pondok pesantren al-Furqon muhammadiyah cibiuk ini, yang diistilahkan menjadi "tarkiban". Sedangkan Metode tersebut yang dikenal oleh santri mereka "tarkiban", merupakan sebuah budaya yang dilaksanakan satu kali dalam sepekan. Meskipun pengertian secara bahasa sama namun, "tarkiban" di pondok pesantren al-Furqon mempunyai keunggulan tersendiri. Selain memberi *i'rab*, tanda *i'rab* dan kedudukan kalimat, pengajaran tersebut juga memberikan keluasan ilmu yang mencakup

terhadap makna kalimat yang hakiki. Sebab dalam suatu kalimat mempunyai berbagai makna, terlebih jika kalimat tersebut bersanding dengan kalimat tertentu. Hal tersebut ditinjau sesuai dengan shiakul kalam (susunan suatu kalimat). Selain itu, “tarkiban” di pondok pesantren al-Furqon sebagai mana yang disampaikan oleh Ustadz Yanto Asy-Syatibie selaku mudzir, kegiatan “tarkiban” ini adalah kegiatan yang berisi menjabarkan salah satu ayat al-Qur’an, hadits atau teks arab lainnya. Selain itu para pengajar juga mengarahkan terhadap pemahaman terhadap *asbabul nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat), munasabah ayat (keterkaitan dengan ayat lain), fikih, ushul fikih, sampai pemahaman para mufassir terhadap istimbat hukum serta hadits terkait dengan ayat.

Oleh sebab itu dari pemaparan di atas terdapat perbedaan meskipun pada dasarnya pengertian antara ngerab atau ngirab sama dengan tarkiba. Meski demikian “tarkiban” bukan hanya untuk mengetahui i’rab dan kedudukan kalimat saja. Lebih dari itu, “tarkiban” memiliki potensi untuk mendalami lebih jauh dari isi teks bahasa arab termasuk al-Qur’an yang memiliki struktur dan makna yang mendalam. Hal ini juga tidak terlepas dari makna mendasar kata “tarkiban”, yang mana memiliki arti *menyusun, memasang, meletakkan, mencocokkan, menyediakan, mencampur, mengkombinasikan, menikatkan, memperbaiki, dan menentukan.*

5. Metode Tarkībiyyah

a. Definisi Metode Tarkībiyyah

Tarki>biyyah dalam bahasa arab ditulis "تركيبية" yang berasal dari kalimat "ركب" / *rakaba*. Dalam kamus al-munawir (1997: 525), mempunyai arti *naik, menaiki, dan berlayar*. Tertulis dalam contoh kalimat: رَكِبْتُ الْفَرَسَ: / *rakibtu al-farsa*, yang berarti “saya mengendarai kuda.” Kalimat tersebut kemudian diikutkan pada *wazan* "فعل" / *fa'ala*, yang ditambah 'ain fiil nya, maka menjadi "رَكَّب" / *rakkiba*, yang berubah menjadi beberapa makna, yakni; *menyusun, memasang, meletakan, mencocokkan, menyediakan, mencampur, mengkombinasikan, menikatkan, memperbaiki, dan menentukan*. Sedangkan "تركيبية" / *Tarkībiyyah*, merupakan bentuk *maṣḍar*-nya, yang kemudian ditambah *yaa nisbat* dan *taa* di akhir. Penambahan *yaa nisbat* tersebut menunjukkan pada menisbatkan terhadap sebuah nama budaya.

Adapun dalam Al-Qur'an kalimat “ركب” mempunyai beberapa makna, yakni:

1) Menungangi / Mengendarai

1) Az-zukhruf 43 : 12

وَالَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ الْفُلْكِ وَالْأَنْعَامِ مَا تَرْكَبُونَ

Artinya: “Dan yang Menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tanggung”

2) Al baqarah 2 : 239

فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا
تَعْلَمُونَ (٢٣٩)

Artinya: “Jika kamu takut (ada bahaya), shalatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (shalatlah), sebagaimana Dia telah Mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui.”

3) Yaa siin 36: 72

وَدَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ (٧٢)

Artinya: “Dan Kami Menundukkannya (hewan- hewan itu) untuk mereka; lalu sebagiannya untuk menjadi tunggangan mereka dan sebagian untuk mereka makan.”

2) Berlayar / menaiki kapal / perahu

1) Al-kahfi 18: 71

فَانطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ
شَيْئًا إِمْرًا (٧١)

Artinya : “Maka berjalanlah keduanya, hingga ketika keduanya menaiki perahu lalu dia melubangi-nya. Dia (Musa) berkata, “Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?” Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.”

2) Al-Ankabut 29: 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ

يُشْرِكُونَ (٦٥)

Artinya : “Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah Menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)”

3) Hud 11: 41- 42

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللّٰهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (٤١) وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ يَا بَنِيَّ ارْكَبْ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ((٤٢))

Artinya : “Dan dia berkata, “Naiklah kamu semua ke dalamnya (kapal) dengan (menyebut) nama Allah pada waktu berlayar dan berlabuhnya. Sesungguhnya Tuhan-ku Maha Pengampun, Maha Penyayang. Dan kapal itu berlayar membawa mereka ke dalam gelombang laksana gunung-gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku! Naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir.”

3) Menyusun

Al-infithar 82: 8

فِي أَيِّ صُورَةٍ مَا شَاءَ رَكَّبَكَ (٨)

Artinya : “dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia Menyusun tubuhmu.”

Sedangkan yang dimaksudkan dari metode Tarkibiyah yang diterapkan di pondok-pesantren al-Furqan sebagai mana yang diungkapkan oleh al-Ustadz Yanto Asy-Syatibie S.Th. (Mudzir Mahad):

“Metode Tarkībiyyah adalah sebuah metode pembelajaran nahwu-sharaf, yang diajarkan kepada peserta didik atau santri dalam penyampaian penerapan ilmu nahwu-sharaf, terhadap penyusunan suatu kalimat, peletakan, pencocokan, memperbaiki, hingga menentukan kedudukan suatu kalimat. Selain itu metode Tarkībiyyah ini merupakan usaha dalam melatih santri agar dapat memberi harakat pada teks arab gundul (tanpa harakat) dan mengetahui isi dari pada apa yang dibacanya. Metode *Tarkībiyyah* ini bukanlah sebuah buku panduan yang terdeskripsi akan tetapi sebuah budaya yang dilestarika di pondok pesantren al-Furqon untuk membagun kemampuan baca tulis terhadap teks bahasa arab, yang mana menjadi bahasa yang Fundamental dalam agama islam. Terlebih dari itu Metode Tarkībiyyah pun adalah jembatan dimana seorang santri dapat mempraktekan terhadap *istinbat al-hukm* (pengambilan hukum) yang terkandung dalam teks bahasa arab.”

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa *Tarkībiyyah* merupakan sebuah metode dalam pengkajian ilmu bahasa arab terkkhusus dalam bidang *nahwu-sharaf*. Selain itu *Tarkībiyyah* juga merupaka jembatan pembelajaran untuk menemukan hukum(*istimbath al-hukm*) melalui pendekta *linguistik* (kebahasaan).

c. Ciri-Ciri Metode *Tarkībiyyah*

Adapun ciri-ciri metode tarkibiyah berdasarkan hasil observasi di lapangan, secara umum tidak jauh berbeda dengan metode pengajaran nahwu-sharaf lainnya, yani dengan sistem *sorogan*, *bandunga* dan metode tradisional di pondok pesantren. Hanya saja ada hal yang menarik, dimana metode dipaduka dengan sistem pengajaran skolah modern yang menganut sistem boarding school. Selain itu metode ini mempunyai ke-khasan dalam

memsistematisasikan struktur bahasa arab. Menggali kaidah-kaidah dari teks yang didapat sehingga menemukan pijakan yang kuat dalam penerapan kaidah, baik berupa kaidah mengenai haraf, harakat, maupun kedudukan kalimat. Dengan pendekatan kaidah yang berlainan tersebut akan ditemukan mana yang hakiki dari teks tersebut. Sedangkan dalam penyampaian materi terdapat juga pendekatan tanya jawab antara pengajar dan murid, dan pendekatan diskusi antar kelompok.

Selain di atas, yang menjadi ciri khas dari metode ini adalah setiap kelas diwajibkan menghafalkan kaidah-kaidah sesuai kitab panduan mereka. Hafalan tersebut meliputi, diktat jilid I untuk kelas 1 (satu), diktat jilid II untuk kelas 2 (dua), *naḍam imriti* untuk kelas 3 (tiga), dan *naḍam al-fiiyyah ibnu mālik* untuk kelas 4 (empat), 5 (lima) dan 6 (enam).

d. Faktor Pendukung dalam Penerapan metode *Tarkībīyyah*

Adapun Faktor pendukung dalam penerapan metode *Tarkībīyyah* Jabbar, (2017: 52) diantaranya:

1. Adanya kepengurusan pondok pesantren yang harus aktif membantu terhadap perkembangan santri.
2. Keberadaan santri yang rata-rata telah memiliki pengetahuan dasar.
3. Sarana-prasarana yang mendukung.
4. Kurikulum yang sejalan dengan tujuan pembelajaran.

Selain di atas ustadz Toni Ardi sebagai bagian kurikulum menyampakan:

“Untuk kelancaran keberjalanan metode terkibiyah ini harus adanya disiplin ilmu terhadap bidang *nahwu-saraf* baik bagi pengajar maupun murid. Selain itu, kitab-kitab yang menjadi referensi terhadap keberlangsungan metode tersebut menjadi bahan acuan dalam penerapa.”

Sedangkan ustadz Irfan Maulana salah satu pengajar di bidang sharaf mengungkapkan dalam singkatnya bahwa “alokasi waktu yang tepat juga sangat menentukan dalam keberhasilan *Tarkībiyyah* ini.” artinya perlu waktu yang tepat dalam pembelajaran *nahwu-saraf* tersebut. Hal itu dilihat dari pembelajaran nahwu-sharaf dengan metode *Tarkībiyyah* yang mempunyai kerumitan tersendiri.

Oleh sebab itu metode *Tarkībiyyah* ini bisa berjalan denga baik dan mencapai tujuan yag diharapkan, jika didukung oleh faktor-faktor di atas. Faktor tersebut mencakup kepada seluruh elemen pondok pesantren.